

Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk Mendukung Inklusi Keuangan Digital di Pasar Badung, Kota Denpasar

Putu Sartini¹⁾, I Putu Dharmanu Yudharta²⁾, Putu Eka Purnamaningsih³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Abstract

The SIAP QRIS program is a Bank Indonesia program to standardize a QR code-based payment system, which originally came from different QR codes. The SIAP QRIS program aims to encourage transaction efficiency, accelerate digital financial inclusion, advance MSMEs which can ultimately drive economic growth for developed Indonesia. The researcher limited this research to Pasar Badung, Denpasar City. In its implementation, there are still problems originating from program subjects, namely Bank Indonesia, the government, Perumda Pasar Sewakadarma Pasar Badung Unit, and BPD. As well as program objects, namely market traders who have not and have used QRIS and the public (consumers). The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the effectiveness of the SIAP QRIS program so as to be able to improve or enhance strategies and programs in deploying QRIS. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of related research were analyzed using five aspects according to Sutrisno, namely program understanding, right on target, on time, goal achievement, and real changes which show that the SIAP QRIS program in Pasar Badung is not optimal because its application is not in accordance with the original purpose, there is no courage to oblige traders using QRIS, merchants who are not aware of the existence of the program, the public (consumers) continue to use cash payments, not all merchants use QRIS, many perceived obstacles/obstacles, no merchant achievement targets, no blueprints, and no program to increase interest or motivation

Keywords: Program Effectiveness, SIAP QRIS Program, Pasar Badung

Corresponding author: Putu Sartini (putusartini1611@gmail.com)

Pendahuluan

Latar Belakang

Era modern seperti saat ini, pemakaian alat pembayaran tunai dengan uang kartal cenderung lebih kecil dibandingkan uang giral jika mempertimbangkan efisiensi. *E-payment* yang merupakan sistem pembayaran menggunakan media internet sebagai komunikasi sudah banyak digunakan perusahaan dalam menyediakan pihak penjual dan pembeli dengan memberikan jaminan keamanan transaksi elektronik (Mulyana & Wijaya, 2018). Oleh karena itu, munculah *e-wallet* atau lebih dikenal dengan sebutan dompet elektronik yang mana memungkinkan para pengguna (*user*) untuk melakukan

berbagai transaksi dan berfungsi hampir sama seperti dompet fisik. Mulanya, *e-wallet* populer di kalangan masyarakat dikarenakan kegunaannya untuk menyimpan uang secara elektronik tetapi seiring berjalannya waktu berkembang digunakan sebagai alat transaksi dan penyimpan informasi dalam berbelanja *online*. Sejalan dengan kebermanfaatan pembayaran nontunai bagi masyarakat, Bank Indonesia akhirnya berinovasi dalam memperbaiki sistem pembayaran nontunai. Sistem pembayaran nontunai yang masif berkembang di masyarakat saat ini yaitu *scan QR code*. Dahulu untuk membaca kode QR diperlukan aplikasi khusus, tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, saat ini cukup hanya menggunakan kamera *handphone* maka informasi langsung muncul. Sistem pembayaran yang berkembang di Indonesia dengan menggunakan kode QR bersumber dari kode QR yang berbeda-beda, berangkat dari permasalahan tersebut, Bank Indonesia membuat suatu standarisasi sistem pembayaran berbasis kode QR. Sehingga kode QR yang tadinya eksklusif atau hanya dapat dibaca oleh penerbitnya saja kini jadi lebih inklusif yaitu dapat dibaca oleh penerbit lain atau yang disebut SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) (Bank Indonesia, 2020). Dikutip dari laman resmi warta ekonomi, peluncuran SIAP QRIS mendapatkan tanggapan positif dari pihak *merchant* dan masyarakat, tetapi tak sedikit pula yang meragukan efektivitas SIAP QRIS. Problematika keefektifan penggunaan SIAP QRIS bersumber dari dua elemen yaitu pihak *merchant* dan konsumen. Adapun kendala yang dihadapi pihak *merchant* diantaranya, pertama, penerapan SIAP QRIS masih dirasa membebankan pihak *merchant* karena penggunaan *Merchant Discount Rate* (MDR) sejumlah 0,7% dari tiap transaksi, kedua, edukasi pedagang tentang penggunaan SIAP QRIS masih kurang. Demikian juga, para *merchant* yang memasang stiker SIAP QRIS tetapi dengan salah satu PJSP yang cukup besar, selanjutnya mayoritas pedagang pasar (*merchant*) yang lanjut usia dan tidak memiliki *handphone android*, ketidaktahuan pedagang pasar (*merchant*) terkait rekening pribadinya yang mati karena tidak ada pengecekan rutin, keengganan pedagang pasar (*merchant*) dalam mengambil uang hasil transaksi QRIS di ATM untuk modal besok hari, mayoritas *supplier* yang bertransaksi menggunakan uang tunai, serta faktor internal dari pedagang pasar (*merchant*) yaitu rendahnya literasi keuangan digital. Sementara itu, kendala yang dihadapi konsumen adalah tidak dapat melakukan *scan* pada kode SIAP QRIS dalam melakukan transaksi, konsumen menemukan pedagang (*merchant*) yang belum paham mengenai cara bertransaksi menggunakan SIAP QRIS dan juga ketidaktahuan masyarakat (konsumen) terkait pasar yang dikunjungi menerapkan sistem pembayaran dengan QRIS.

Adapun sasaran pengguna SIAP QRIS yakni Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), rumah sakit, pura, bahkan pasar tradisional. Pasar Badung merupakan salah satu pasar yang telah

mengadopsi program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) QRIS. Sebagai pasar tradisional yang berada di Kota Denpasar dan telah mengimplementasikan konsep digitalisasi pasar serta *smart heritage market* (pasar warisan budaya yang pintar) sudah selayaknya menjadikan Pasar Badung sebagai percontohan digitalisasi QRIS. Terlebih, Pasar Badung adalah pasar terbesar di Kota Denpasar yang tentu saja banyak didatangi oleh pengunjung domestik maupun mancanegara, namun terdapat sejumlah fakta bahwa penerapan SIAP QRIS belum berjalan optimal. Berdasarkan riset pendahuluan penulis, Kepala Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung, A.A Ngurah Wijaya Kusuma menyampaikan bahwa dari total 823 pedagang, 288 diantaranya sudah cakap menggunakan QRIS yang mana dapat disimpulkan bahwa belum seluruh pedagang menggunakan QRIS.

Tabel 1.
Jumlah Pedagang Pengguna QRIS di Pasar Badung 2020-2022

No.	Tahun	Jumlah Pengguna
1.	2021	115
2.	2022	96
3.	2023	77

Sumber: Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung, 2022

Lantas pihak Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung tidak hanya berdiam diri melihat fenomena tersebut yang mana ditandai dengan berbagai upaya yang telah dilakukan diantaranya, sosialisasi *door to door* yang satu bulan belakangan yaitu dimulai dari Bulan September 2022 dijalankan satu minggu sekali bersama bank BPD, imbauan melalui pengeras suara, bahkan terdapat program “Gebrak Pasar” yang diinisiasikan oleh bank BPD (Wawancara, 2022). Adanya sejumlah fakta terkait kendala yang dihadapi dalam perluasan SIAP QRIS di Pasar Badung sehingga belum 100% pedagang menggunakannya, penulis tertarik meneliti lebih dalam tentang sejauh mana Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dapat dikatakan efektif dalam pelaksanaannya. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Sehingga kata efektif berkaitan erat dengan tercapainya tujuan atau sasaran program yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas sendiri menurut (Soewarno Handyaningrat S., 2006) adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara, definisi program menurut (Moekijat, 2004) adalah suatu rencana yang luas yang mengandung penggunaan sumber daya yang berlainan untuk waktu yang akan datang dalam suatu pola yang disatukan dan menentukan suatu uraian kegiatan-kegiatan dan rencana-rencana waktu yang diperlukan masing-masing sumber, guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektivitas program dimaknai sebagai suatu penilaian atau pengukuran

terhadap sejauh mana program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam hal ini penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dan dianalisis, yakni Bagaimana efektivitas program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk mendukung inklusi keuangan digital di Pasar Badung, Kota Denpasar?

Tujuan Penelitian

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk mendukung inklusi keuangan digital di Pasar Badung, Kota Denpasar.

Kajian Pustaka

Landasan Teori

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan dimana efektivitas selalu berkaitan dengan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya baik dari organisasi, kegiatan maupun program. Adapun ketiga hal tersebut dikatakan efektif apabila berhasil mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini senada dengan pendapat H. Emerson yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. (Soewarno Handyaningrat S., 2006).

Menurut (Sutrisno, 2010) terdapat tiga indikator dalam mengukur efektivitas, yaitu:

1. Pemahaman Program. Pada indikator ini pemahaman program yang dimaksud ialah bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Hal ini juga dimaksudkan ketika program yang dijalankan dapat dengan mudah dan efektif dalam proses

pelaksanaannya pihak yang perlu memahami ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut.

2. Tepat Sasaran. Sasaran yang dibahas dalam indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau secara langsung akan keberadaan program. Sebab keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal.

3. Tepat Waktu. Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses kegiatan. Ketetapan waktu dalam hal ini dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran apabila dikatakan efektif jika pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi.

4. Tercapainya Tujuan. Dalam indikator ini mengukur keefektifan suatu program dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai.

5. Perubahan Nyata. Dalam *point* terakhir yaitu mengukur keefektifan dengan memberikan perubahan yang nyata, dimaksudkan bahwa aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan rencana.

Landasan Konseptual

Definisi Inklusi Keuangan

Financial inclusion merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi (Meilisa Salim et.al, 2014). Definisi lain terkait *financial inclusion* menurut World Bank (2008) yang dikutip dalam Supartoyo dan Kasmianti (2013) adalah sebagai suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan (fiscal.depkeu.go.id, 2015). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Inklusi Keuangan adalah segala upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat terutama untuk daerah dengan wilayah dan kondisi geografis yang sulit dijangkau atau daerah perbatasan (Triana Fitriastuti, et.al, 2015).

Definisi Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu kata digitus yang memiliki arti jari jemari. Jumlah jari jemari kita adalah 10 dimana angka 10 terdiri dari angka 1 dan angka 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Digital adalah sebuah metode yang kompleks dan fleksibel sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep digital dimaknai sebagai proses perkembangan zaman tentang teknologi dan sains yang mulanya bersifat manual menjadi otomatis dan segala sesuatu yang bersifat rumit menjadi ringkas. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog dimana sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi, tidak seperti sinyal analog, sinyal digital bersifat noncontinuous.

Metodologi Penelitian

Penelitian Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk Mendukung Inklusi Keuangan Digital di Pasar Badung, Kota Denpasar menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis bagaimana efektivitas pelaksanaan program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk mendorong inklusi keuangan digital. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Pasar Badung, Kota Denpasar. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber yakni, sumber data primer dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian, dan data tambahan berasal dari data sekunder. Teknik penentuan informan yang pilih adalah teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dilengkapi dengan dokumentasi. Dengan melakukan analisis melalui indikator, diharapkan nantinya *output* yang diinginkan dapat terimplementasi dengan baik yaitu memperbaiki upaya-upaya difusi SIAP QRIS dan menciptakan inovasi-inovasi yang kemudian direalisasikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Temuan

1. Pemahaman Program

Indikator pemahaman program dalam program SIAP QRIS di Pasar Badung, Kota Denpasar sudah berjalan baik tetapi belum dapat dikatakan efektif dimana dapat dilihat dari keempat aspek yang belum sempurna dalam pelaksanaannya. Peluncuran program SIAP QRIS oleh Bank Indonesia yang mulanya bertujuan untuk membuat standarisasi sistem pembayaran berbasis kode QR yang berbeda-beda justru dalam pelaksanaannya di Pasar Badung, Kota Denpasar tidak berjalan demikian adanya. Hal tersebut dapat dilihat dari penempelan stiker QRIS di masing-masing kios pedagang dengan beragam jenis PJSP yang berbeda bahkan kerap kali dijumpai stiker QRIS yang terlalu besar milik salah satu PJSP sehingga dapat mengecoh pandangan masyarakat (konsumen). Dalam aspek kesiapan implementasi program yang dititikberatkan pada Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi program realitasnya juga belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dengan mudah diidentifikasi dari sisi pedagang yang belum seluruhnya menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran. Padahal jika dilihat dari biaya sewa dan Biaya Operasional Pasar (BOP) sudah berhasil diterapkan sebelum penerapan QRIS sendiri. Tentu saja, ini menjadi Pekerjaan Rumah (PR) pihak Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Unit Pasar Badung untuk menggiatkan *merchant* dari tahun ke tahun di atas pernyataan belum siapnya mereka untuk mewajibkan seluruh pedagang pasar menggunakan QRIS. Ketiga, adanya pedagang pasar yang belum mengetahui terkait keberadaan program SIAP QRIS di Pasar Badung, Kota Denpasar dapat disebabkan karena kondisi lapangan yang tidak dapat diprediksi seperti, kios yang dijaga oleh bukan pemilik aslinya (bawahannya) maupun kios yang sudah berpindah tangan ke pemilik lain. Hal-hal teknis seperti ini tentu tidak dapat dihindari, sejauh ini BPD didampingi Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Unit Pasar Badung sudah terus berupaya untuk menyosialisasikan meskipun diakui frekuensinya belum intens. Terakhir atau keempat, ketidaktahuan pedagang pasar terkait keberadaan program SIAP QRIS di Pasar Badung, Kota Denpasar tentu secara langsung berimplikasi signifikan pada masyarakat (konsumen). Masyarakat (konsumen) akhirnya lebih cenderung menggunakan pembayaran tunai ketika berbelanja, hal demikian akan berakibat fatal ketika masyarakat (konsumen) kehabisan uang tunai dan cenderung memakan waktu lama menarik uang di ATM. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan

QRIS sebagai alternatif pembayaran sangat bermanfaat bagi masyarakat (konsumen) sebab mengusung prinsip “CEMUMUAH” atau Cepat, Mudah, Murah, Aman, dan Handal.

2. Tepat Sasaran

Tepat sasaran menjadi aspek penting lainnya dalam mengukur keberhasilan suatu program karena menyangkut dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan peninjauan langsung akan keberadaan program. Sebab, perlu ditindaklanjuti akan keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak. Dimana suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal. Aspek ini dapat diidentifikasi melalui peningkatan taraf ekonomi pedagang pasar di masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 serta upaya dan strategi implementatif dalam penyebaran QRIS dari Perumda dan BPD. Salah satu strategi yang diusung guna memulihkan ekonomi masyarakat di masa pasca pandemi Covid-19 adalah mendongkrak ekonomi kerakyaran di pasar-pasar tradisional seluruh Indonesia melalui program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), tak terkecuali di Pasar Badung, Kota Denpasar. Hal tersebut menjadi indikasi keberhasilan perdagangan pada pasar tradisional di era pasca pandemi Covid-19. Strategi dan program-program berhubungan dengan upaya nyata yang dilakukan dalam menyebarluaskan program untuk dapat meningkatkan pengguna QRIS di Pasar Badung, Kota Denpasar. Sinergitas antara Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Badung bersama BPD sudah berjalan sebagaimana dibuktikan dengan pendampingan yang dilakukan Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Badung ketika BPD menjalankan sosialisasi QRIS. Tak berhenti sampai di situ saja, rupanya terdapat strategi-strategi lain yang dilakukan Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Badung bersama BPD dimana salah satunya imbauan penggunaan QRIS ke pedagang melalui pengeras suara yang dilakukan langsung oleh Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Badung. BPD pun mengeluarkan berbagai macam program yang jauh sebelum terimplementasinya program SIAP QRIS sudah terlebih dahulu menerapkan digitalisasi dari beragam dimensi.

3. Tepat Waktu

Aspek tepat waktu dititikberatkan saat melakukan sebuah pengukuran suatu kegiatan/program yang dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi. Aspek ini bersinggungan langsung dengan adanya target *merchant* (pengguna QRIS) dari perusahaan dan jangka waktu yang diperlukan untuk

mencapai target tersebut. Apabila berbicara tentang pencapaian target, hal itu tentu berhubungan langsung dengan target perusahaan yang bersumber dari dua instansi berbeda yaitu Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Badung dan BPD dimana sudah barang tentu pula memiliki nilai angka dan/atau presentase yang berbeda serta pencapaian waktu yang berbeda. Aspek tepat waktu penulis nilai sudah berjalan efektif dalam pelaksanaannya, hal tersebut dapat dilihat dari target pencapaian *merchant* sebesar 25% dari BPD sudah tercapai, tetapi masih perlu perbaikan dari dimensi perlunya jadwal intensif dari BPD terkait sosialisasi QRIS yang dilakukan serta pemahaman akan QRIS dari pihak Perusahaan Umum Daerah Sewakadarma Unit Pasar Badung yang lebih disempurnakan, sehingga ketika menyampaikan imbauan melalui pengeras suara terkait penggunaan QRIS ke pedagang pasar akan tersampaikan dengan baik maksud dan tujuannya.

4. Tercapainya Tujuan

Aspek tercapainya tujuan dilihat dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai. Tujuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membuat pedagang pasar (*merchant*) benar-benar paham terkait mekanisme program SIAP QRIS yang mana diidentifikasi berdasarkan dua hal yaitu kendala/hambatan pedagang yang sudah menggunakan QRIS dan kendala/hambatan pedagang yang belum menggunakan QRIS. Pada aspek pencapaian tujuan, penulis menilai bahwa aspek ini kurang efektif dalam perjalanannya, hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya kendala/hambatan yang dihadapi baik dari pedagang pasar yang sudah menggunakan QRIS maupun pedagang pasar yang belum menggunakan QRIS. Kendala/hambatan tersebut belum mampu tertangani dengan baik karena suatu program baru membutuhkan waktu untuk dapat diilhami dengan baik dan menyasar seluruh objek yang telah ditentukan sejak awal. Namun, sejauh ini pihak Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Unit Pasar Badung dan BPD sudah berupaya terus menerus untuk menyebarkan penggunaan QRIS bagi pedagang pasar.

5. Perubahan Nyata

Aspek terakhir yaitu perubahan nyata dinilai dari apakah aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terealisasi dengan baik atau tidaknya. Dimana rencana yang dimaksudkan dalam hal ini diukur dari dua dimensi yaitu kesesuaian target *merchant* dari Perumda dan BPD dengan kondisi lapangan dan harapan maupun saran untuk penyempurnaan program kedepannya. Berdasarkan kedua dimensi dari indikator pemahaman program seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis menilai bahwa dimensi kesesuaian target *merchant* dari Perumda dan BPD dengan kondisi lapangan dan harapan maupun saran untuk penyempurnaan program kedepannya sudah berjalan

dengan baik dan efektif tetapi masih belum sempurna dalam pelaksanaannya khususnya dimensi kesesuaian target *merchant* dari Perumda dan BPD yang perlu terus ditingkatkan tidak hanya terbatas pada pencapaian target awal sebesar 25% *merchant* saja.

Analisis Hasil Temuan

1. Pemahaman Program

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek tujuan diluncurkannya program, kesiapan implementasi program, dan hambatan masyarakat (konsumen) dalam indikator pemahaman program belum berjalan efektif yang mana dapat dilihat dari tujuan diluncurkannya program yang tidak sesuai dengan tujuan awal menstandarisasi kode QR yang berbeda-beda karena masih banyaknya penempelan stiker QRIS dengan beragam PJSP berbeda-beda mulai dari dompet digital hingga bank-bank di luar BPD. Dari sisi kesiapan implementasi program juga belum berjalan optimal dan efektif karena pihak Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh terhadap program tidak berani mewajibkan seluruh pedagang menggunakan QRIS padahal biaya sewa dan BOP (Biaya Operasional Pasar) sudah lebih dulu dilakukan secara *online*. Selanjutnya, dari aspek hambatan masyarakat (konsumen) juga tidak berjalan efektif karena tidak seluruh pedagang menyediakan pembayaran melalui QRIS sehingga berdampak pada beberapa masyarakat (konsumen) yang tetap menggunakan uang tunai dalam berbelanja. Berbeda dengan aspek pemahaman pedagang pasar yang dapat dikatakan efektif tetapi belum sempurna dalam pelaksanaannya dimana tergantung dengan kondisi situasional di lapangan dan dengan siapa BPD berhadapan saat proses sosialisasi dilakukan.

2. Tepat Sasaran

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek peningkatan taraf ekonomi pedagang pasar di masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 serta upaya dan strategi implementatif dalam penyebaran QRIS dari Perumda dan BPD sudah berjalan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan taraf ekonomi pedagang pasar di masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 dimana berhasil mendongkrak ekonomi kerakyatan di pasar-pasar tradisional yang sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Trisno Nugroho (Kepala Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI)) Provinsi Bali bahwa pasar tradisional sudah menjadi jantung kegiatan ekonomi masyarakat yang menjadi salah satu bentuk perluasan digitalisasi. Disamping itu, aspek upaya dan strategi implementatif dalam

penyebaran QRIS dari Perumda dan BPD juga sudah berjalan efektif dimana dapat diidentifikasi dari adanya sinergitas dari Perumda dan BPD melalui tahapan uji coba program SIAP QRIS, imbauan melalui pengeras suara serta pelaksanaan berbagai program meliputi Grebek Pasar, sosialisasi dengan pedagang dalam bentuk cinta pasar, kerjasama dengan mahasiswa dan mahasiswi Kampus Merdeka, program pasar SIAP QRIS melalui Gerakan Bangkit Digital, kerjasama dengan unit bisnis di Perumda Pasar yang bernama Sewaka Jaya dimana rutin melakukan operasi pasar.

3. Tepat Waktu

Aspek tepat waktu penulis nilai sudah berjalan efektif dalam pelaksanaannya, hal tersebut dapat dilihat dari target pencapaian *merchant* sebesar 25% dari BPD sudah tercapai, tetapi masih perlu perbaikan dari dimensi perlunya jadwal intensif dari BPD terkait sosialisasi QRIS yang dilakukan. Bersinggungan langsung dengan kebaruan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang penulis jadikan referensi adalah tidak dibahasnya target capaian *merchant* dari sisi pedagang pasar sementara pada penelitian ini dijabarkan secara jelas target capaian *merchant* sebesar 10-25% di awal.

4. Tercapainya Tujuan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kendala/hambatan pedagang yang sudah menggunakan QRIS dan kendala/hambatan pedagang yang belum menggunakan QRIS belum berjalan efektif. Hal tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi karena masih banyaknya kendala/hambatan baik dari sisi pedagang maupun masyarakat (konsumen) yang belum terselesaikan dengan baik seperti yang telah dirincikan di atas. Merujuk pada kebaruan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis yang penulis jadikan referensi yaitu tidak dirincinkannya kendala/hambatan yang dirasakan pedagang pasar sehingga enggan menggunakan QRIS maupun sudah memakai tetapi belum paham betul tentang penggunaannya.

5. Perubahan Nyata

Berdasarkan hasil analisis di atas, aspek kesesuaian target *merchant* dari Perumda dan BPD dengan kondisi lapangan dan harapan maupun saran untuk penyempurnaan program kedepannya dalam indikator perubahan nyata keduanya belum berjalan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari total 823 pedagang di Pasar Badung, Kota Denpasar baru 288 pedagang yang menggunakan QRIS ditambah lagi pihak Perumda Pasar yang tidak memiliki target capaian *merchant*. Disamping itu, terdapat harapan-harapan terkait penyempurnaan program kedepannya seperti, diperlukan regulasi terkait blue print, Bank Indonesia bersama pemerintah seharusnya lebih intensif dalam menggaungkan program,

adanya program-program stimulus dari BI dan pemerintah. Bersinggungan langsung dengan kebaruan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang penulis jadikan referensi adalah tidak dibahasnya target *merchant* dari Perumda dan BPD dengan situasional kondisi di lapangan dan saran terkait penyempurnaan program kedepan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan atas rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk mendukung Inklusi Keuangan Digital di Pasar Badung, Kota Denpasar dikaitkan dengan Teori Efektivitas Program dari Sutrisno dapat disimpulkan belum berjalan efektif dikarenakan terdapat berbagai kendala mulai dari objek yang menjadi sasaran program yaitu pedagang pasar yang sudah menggunakan QRIS, pedagang pasar yang belum menggunakan QRIS, dan masyarakat (konsumen).

Selain itu, terdapat juga kendala dari subjek yang menjalankan program yaitu Bank Indonesia, Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Cabang Utama Denpasar. Disisi lain, terdapat juga kendala eksternal seperti kualitas jaringan yang tidak mendukung maupun keberadaan stigma dari masyarakat (konsumen) bahwa pasar jauh dari kata *modern* sehingga tidak mungkin menyediakan pembayaran melalui QRIS. Meskipun begitu, perluasan inklusi keuangan digital telah diwujudkan dengan strategi dan program dimana salah satu yang diterapkan lebih dulu adalah biaya sewa dan Biaya Operasional Pasar (BOP) yang sudah berjalan meskipun untuk program SIAP QRIS masih perlu penyempurnaan kedepannya.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan agar program SIAP QRIS di Pasar Badung, Kota Denpasar dapat berjalan dengan lebih baik, sebagai berikut:

1. Bagi pedagang pasar di Pasar Badung, Kota Denpasar untuk diberikan doktrin maupun stimulus agar menyadari pentingnya literasi digital.
2. Bagi masyarakat (konsumen) agar memperbaiki stigma bahwa pasar tradisional adalah tempat pembelanjaan yang kuno dan tidak modern.

3. Bagi Bank Indonesia dan pemerintah sebagai pihak yang mengeluarkan program untuk turut serta dalam proses penyebaran QRIS secara intensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Buku

- Alamsyah, H. (2015). *Pentingnya Keuangan Inklusif dalam Meningkatkan Akses Masyarakat dan UMKM Terhadap Fasilitas Jasa Keuangan Syariah*.
- Cambel. (1989). *Riset dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora*. Jakarta: Erlangga
- Fitriastuti, T. (2015). *Implementasi Keuangan Inklusif Bagi Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Pada Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia*.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarantang, J. (2020). *Electronic Money Sebagai Alat Transaksi Dalam Perspektif Islam (Vol. VII)*
- Soerjono, S. (1989). *Efektivitas Hukum dan Peranan Saksi, Remaja, Karyawan*. Bandung.
- Suharni. (2018). *Uang Elektronik (E-Money) Ditinjau dari Perspektif Hukum dan Perubahan Sosial (Vol. XV)*.
- Supriyono. (2000). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sutrisno, E. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.

SKRIPSI

- et.al, M. S. (2014). Analisis Implementasi Program Financial Inclusion Di Wilayah Jakarta. *Universitas Bina Nusantara*.
- Widyantari, K. A. (2021). Tinjauan Sosiologis Difusi Inovasi QRIS pada Pedagang di Pasar Rakyat Phula Kerti, Kota Denpasar.

JURNAL

- Abiba, R. W. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi Terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society pada Generasi Milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, IV(1).

- Achir, A. Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Debit Card, Credit Card, E-Money, dan E-Wallet Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, XIII(3).
- Aksami, D. a. (2019). Analisis Minat Penggunaan Layanan E-Money Pada Masyarakat Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, VIII(10).
- Denny Tenggingo, T. M. (2022). Evaluation of Factors Affecting Intention to Use QRIS Payment Transaction. *ICIC Express Letters*, XVI(4).
- Josef Evan Sihaloho, A. R. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, XVII(2).
- Katherine Amelia Dyah Sekarsari, C. D. (2021). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Merchant di Wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, V(2).
- Mulyana, A. &. (n.d.). Perancangan E-Payment System pada E-Wallet Menggunakan Kode QR Berbasis Android. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, II(7), 63-69. Retrieved from <https://doi.org/10.34010/ko>
- Nainggolan, I. M. (2020). The Effect Of Volume and Nominal Of E-Money Transaction of Inflation In Indonesia. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, VIII(2).
- Pranoto and Salsabila, S. S. (2018). Eksistensi Kartu Kredit dengan Adanya Electronic Money (E-Money) Sebagai Alat. *Jurnal Privat Law*, VI(1).
- P, K. W. (2018). Penggunaan e-Money dalam E-commerce Sebagai Pendukung Less Cash Society. *Riset Akuntansi JUARA*, VIII(2).
- Putu Ani Karniawati, G. S. (2021). Community Perception of Using QR Code Payment in Era New Normal. *PalArch's Journal of Achaeology of Egypt/Egyptology*, XVIII(1).
- Rika Permatasari, F. Y. (2022). Efektivitas Penerapan Transaksi QRIS Era Covid-19 di Pasar. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, IV(2).
- Wijaya, E. a. (2021). Tren Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Manajemen Bisnis*, XVIII(1).

WEBSITE

- Anonim. (2022). BI Perluas Digitalisasi Pembayaran QRIS. Diakses dari <http://bisnisbali.com/bi-perluas-digitalisasi-pembayaran-qris/>

- Anonim. (2021). Mengenal Program SIAP QRIS dari Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.jalin.co.id/id-id/berita/produk-layanan/mengenal-program-siap-qr-is-dari-bank-indonesia>
- Anonim. (2015). Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Diakses dari www.fiskal.depkeu.go.id
- Anonim. (n.d.). Pendapatan PD Pasar Meningkatkan Rp3 Miliar. Diakses dari <http://bisnisbali.com/pendapatan-pd-pasar-meningkat-rp3-miliar/>
- Anonim. (2014, February 17). Pemerintah Kota Medan. Retrieved June 13, 2023, from <https://pemukomedan.go.id/hal-perusahaan-daerah-pasar.html>
- Anonim. (2019, March 23). JURNAS.com. Retrieved Juny 15, 2023, from <https://www.jurnas.com/artikel/50011/Pasar-Badung-Denpasar-Menjadi-Smart-Heritage-Market/>
- Abrianto, B. O. (2020, July 28). Unair News. Retrieved Juny 13, 2023, from Cakrawala: <https://news.unair.ac.id/2020/07/28/transformasi-perusahaan-daerah-menjadi-perumda-atau-perseroda/?lang=id>
- Ardans, B. (2020). Pasar Tradisional Bali Akan Gunakan Sistem Pembayaran QRIS. Diakses dari <https://bali.bisnis.com/read/20200128/537/1194434/pasar-tradisional-bali-akan-gunakan-sistem-pembayaran-qr-is>
- Indonesia, B. (2019). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/padg_211819.aspx
- Indonesia, B. (2022). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 24/1/PADG/2022 Tanggal 25 Februari 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PADG_240122.aspx
- Indonesia, B. (n.d.). Program SIAP QRIS di Pasar, Dorong Perluasan Merchant QRIS. Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2329021.aspx
- Ilham, R. (n.d.). Pasar Badung, Pasar Tradisional yang Unik di Denpasar Bali. Diakses dari <https://www.ayobali.net/pasar-badung-denpasar>
- Keuangan, K. (2013). Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Diakses dari www.fiskal.depkeu.go.id

Rhismawati, N. L. (2022, April 4). ANTARANEWS.com. (A. Buchori, Editor) Retrieved Juny 15, 2023, from <https://www.antaraneews.com/berita/2801237/bi-bali-dan-pemkot-denpasar-resmikan-program-siap-qris-di-pasar-rakyat>

Rhismawati, N. L. (2022, August 2). infodenpasar. (B. Situmorang, Editor) Retrieved Juny 15, 2023, from <https://www.infodenpasar.id/news/bi-bali-pemkot-denpasar-perluas-penggunaan-qris-di-16-pasar/index.html>

Rohmat. (2022, August 1). Kabarnusa.com. Retrieved Juny 15, 2023, from <https://kabarnusa.com/bank-indonesia-dorong-perluasan-penggunaan-qris-hingga-pasar-tradisional/>

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 24/1/PADG/2022 Tanggal 25 Februari 2022 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/1019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran

SUMBER LAINNYA

Wawancara dengan Kepala Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Badung

Wawancara dengan Kepala Bidang Dana dan Jasa BPD Cabang Utama Denpasar

Wawancara dengan Pedagang Pasar di Pasar Badung, Kota Denpasar